



## Kajian Semantik Nama Tua Warga Dusun Duwet Gentong, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul

Avinda Shalwa Shaputra\*, Sri Hertanti Wulan

Univeritas Negeri Yogyakarta

E-mail: [avinda18052003@gmail.com](mailto:avinda18052003@gmail.com)\*

### ABSTRACT

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji nama tua warga Dusun Duwet Gentong, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul ditinjau secara semantik. Nama tua dipilih sebagai fokus penelitian karena selain menjadi identitas diri, juga mengandung makna atau simbol tertentu. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui *open* dokumen, kuesioner, dan wawancara dengan narasumber yang memiliki atau mengerti nama tua. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan validitas triangulasi sumber dan reliabilitas intrarater serta interrater. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama tua terbentuk dari varian jumlah kata ada yang satu kata, dua kata, dan tiga kata; wujud satuan lingualnya antara lain monomorfemis, polimorfemis, serta rangkaian monomorfemis dan polimorfemis. Makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual, digunakan untuk mengetahui dasar pemberian nama tua. Dasar dari pemberian nama tua di temukan dari unsur harapan (kesejahteraan, kepintaran, percintaan, kebaikan, kekuatan, kewibawaan, keindahan, kekayaan, kebahagiaan), unsur penanda agama, unsur nama kecil, unsur gaib, penanda sejarah, unsur objek alam, dan unsur nama wayang.

*Abstract: This study examines the semantics of traditional names among the residents of Duwet Gentong Hamlet, Srimulyo Village, Piyungan District, Bantul Regency. Traditional names were chosen as the focus of the research because, in addition to serving as personal identifiers, they also carry specific meanings or symbolic significance. This is a qualitative descriptive study, with data collected through open documents, questionnaires, and interviews with individuals who have or understand traditional names. The data were analyzed using a qualitative descriptive approach, supported by source triangulation for validity and both intrarater and interrater reliability checks. The findings reveal that traditional names consist of varying word counts—one, two, or three words—and appear in different linguistic forms, including monomorphemic, polymorphemic, and combinations thereof. Lexical, grammatical, and contextual meanings are used to understand the underlying reasons for name assignment. The basis for assigning traditional names includes elements of hope (such as prosperity, intelligence, love, kindness, strength, authority, beauty, wealth, happiness), religious markers, childhood names, mystical elements, historical references, natural objects, and names derived from wayang (Javanese shadow puppetry) characters.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 08 Mar 2025

First Revised 25 Mar 2025

Accepted 25 Apr 2025

First Available online 25 Oct 2025

Publication Date 30 Oct 2025

#### Keyword:

Dusun Duwet Gentong; kajian semantik; nama tua, tradisi Jawa

## PENDAHULUAN

Nama merupakan kata-kata yang dirakit sedemikian rupa sebagai identitas sesuatu yang berwujud atau dianggap berwujud. Arni (2021) menjelaskan bahwa nama menjadi label untuk makhluk, benda, kegiatan, serta peristiwa. Oleh sebab itu, nama menjadi bagian penting yang melekat di dalam komunikasi interaksi masyarakat. Tanpa adanya nama, penyebutan label atau identitas untuk sesuatu wujud secara khusus penyebutan orang, akan menyebabkan kebingungan, sebagai contoh dalam interaksi masyarakat apabila di perkumpulan tertentu seseorang memanggil tanpa menggunakan nama, dan hanya menggunakan sapaan seperti “hai”, “kamu”, dapat menyebabkan kesalahan sapaan kognitif komunikasi. Hal tersebut disebabkan semua orang yang berada di perkumpulan tersebut merasa terpenggil. Untuk itu dipertegas kembali bahwasanya nama menjadi sebuah aspek di dalam ilmu linguistik yang memiliki peran penting terutama di dalam interaksi masyarakat.

Pada masyarakat Jawa, nama untuk orang terbagi menjadi tiga jenis, yang pertama adalah nama muda/kecil, yaitu nama yang diberikan oleh orang tua ketika anak/bayi telah lahir dengan jarak pemberian nama selama tiga puluh lima hari yang dalam masyarakat Jawa disebut dengan istilah *selapanan*. Nama kecil inilah sebagai nama asli yang tercatat dalam pencatatan sipil negara, seperti Dewi Wulandari, Bagus Kurniawan, dan sebagainya. Kedua adalah nama *paraban*, nama *paraban* ini adalah nama yang diberikan oleh orang sekitar yang dekat atau kenal terhadap pemakai nama. Nama ini wujud dari pelencengan akibat penyerupaan terhadap ciri tertentu, sebagaimana penyerupaan terhadap ciri bentuk tubuh dari pengguna nama, seperti Andi Genter yang diserupakan akibat tinggi tubuh metafora dari bambu (*genter*). Kemudian ada Kasidi Bagong, kata Bagong adalah salah satu nama wayang yang bercirikan gemuk yang kemudian diserupakan dengan bentuk tubuh si pengguna nama. Selain itu, nama *paraban* ada pula yang diakibatkan markah pekerjaan, seperti Murdiman Pitik, kata *pitik* dalam bahasa Indonesia yaitu ayam ditambahkan ke dalam nama sebagai pemarkah bahwa seseorang tersebut aktif sebagai penjual ayam potong, dan lain sebagainya. Ketiga adalah nama tua, nama tua adalah nama yang diperoleh seseorang ketika telah beristri atau telah menikah. Contohnya seseorang dengan nama muda/kecil Samijan setelah menikah mendapatkan nama tua Hardi Harsono, nama muda Wagiman setelah menikah mendapatkan nama tua Widyo Hartono. Nama tua inilah yang kemudian akan menjadi pokok pembahasan di dalam penelitian ini.

Nama tua adalah fenomena unik, fenomena pemberian nama atau pergantian nama ini tidak ditemukan di lain tempat selain di masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat Dusun Duwet Gentong secara khusus. Dilihat dari dasar pemberiannya, nama tua ini didasari terkait adanya peristiwa pernikahan, jadi setelah sepasang *temanten* (pengantin) dipersatukan di dalam pernikahan, biasanya antara orang tua *temanten*, tetua kampung (kaum/rois), atau diri sendiri *temanten* akan memberikan nama tua. Pada masyarakat Dusun Duwet Gentong, nama tua secara tidak langsung menunjukkan adanya fenomena patriarki, nama tua ini hanya ditujukan untuk diri suami atau diri seorang laki-laki, sedangkan wanita atau istri hanya akan mengikuti nama tua dari sang suami, apabila tidak menggunakannya bisa juga sang istri tetap memakai nama kecilnya. Publikasi dan pengaplikasian nama tersebut dapat dilakukan dengan tasyakuran atau yang dalam masyarakat Jawa menyebutnya sebagai *gendurenan*. Ada yang dipublikasikan/*dikepyakke* lewat *genduren* manten, ada juga yang *dikepyakke* lewat *gendurenan* omah (syukuran ketika sudah tinggal di rumah sendiri tidak tinggal bersama orang tua). Terdapat kasus yang unik di dalam nama tua ini, apabila seorang istri sebagai pemakai nama tua suami yang sudah meninggal, istri tersebut tetap dipanggil sebagaimana nama tua suaminya dahulu. Ada pula kasus istri (warga wanita) pemakai nama tua suami dahulu dengan statusnya sebagai janda, tetapi menikah kembali, terdapat warga wanita yang masih mempertahankan nama tua suami yang dahulu dan tidak menyebabkan perselisihan. Nama ini secara umum sebagai simbolisme, jika seorang laki-laki yang tadinya lajang masih di bawah naungan orang tuanya harus membuang sifat kekanak-kanakannya dahulu, hal tersebut terkait dengan menghadapi kehidupan yang sejati di dalam membangun rumah tangga. Apabila sudah seharusnya seorang laki-laki tersebut mempunyai tanggung Jawab sebagai kepala keluarga dengan segala yang dilakukan akan selalu menjadi risiko dan tanggung jawabnya. Maka untuk

itu, nama ini sebagai wujud simbolisme membuang sifat masa muda tanpa pemikiran tanggung jawab keluarga dengan menghadirkan sifat yang lebih bersahaja, dewasa dengan harapan yang tentunya mengandung nilai simbolisme tinggi. Sebagaimana yang telah dijelaskan, nama tua selain menjadi identitas untuk orang atau keluarga tertentu juga mengandung nilai-nilai budaya yang cukup terasa di dalam arti namanya.

Selain penjelasan mengenai fenomena tersebut, dasar dari penelitian ini dikuatkan oleh adanya survei yang terlebih dulu peneliti lakukan, yaitu survei mengenai pemahaman dan pengetahuan generasi muda perihal tradisi nama tua. Dalam hasil survei Shaputra (2024) “Survei Etnolinguistik Jeneng Tuwa>Nama Tua” ditemukan bahwa 50 orang dari *range* umur 16–30 tahun sebanyak 26,9% kurang mengetahui adanya fenomena pergantian nama muda ke nama tua dan 6,9% tidak mengetahui tentang adanya pergantian nama tersebut. Dari hasil tersebut, memang dapat dikatakan bahwa secara aklamasi persentase ketidaktahuan mengenai nama tua hanya sedikit, tetapi masuk ke dalam pertanyaan berikutnya, terkait apa yang menjadi dasar pergantian nama tersebut hanya 36,5% yang menjawab benar jika pergantian nama tersebut disebabkan pernikahan. Kemudian dalam isian singkat, terkait pertanyaan apakah ada yang mengetahui tujuan dari penamaan tersebut 55,8% responden tidak mengetahui tujuan dari penamaan tua tersebut. Lanjut lagi pada pertanyaan apakah ada yang bisa menyebutkan makna dan memberitahukan apakah ada prosesnya, secara beruntun hasil survei sebesar 51,9% tidak mengetahui makna. Adapun 57,7% responden tidak mengetahui prosesi dari pergantian nama tersebut. Berdasarkan hasil survei tersebut sudah memberikan gambaran mengenai pemahaman generasi muda terkait tradisi tersebut serta memperkuat penelitian ini dapat relevan apabila dilaksanakan.

Ditambah pada survei yang terakhir, yaitu masih dalam survei yang sama dari Shaputra (2024) “Survei Etnolinguistik Jeneng Tuwa>Nama Tua”, responden yaitu para generasi muda diminta untuk menjawab opininya, apakah jika dilakukan penelitian terkait (penelitian pengkajian nama tua) merupakan sesuatu yang unik dan menarik untuk dilakukan. Hasil jawaban dari responden menyatakan bahwa 1,9% menjawab tidak menarik, 3,8% menjawab kurang menarik, 40,4% menjawab cukup menarik, dan 53% menjawab sangat menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dilaksanakan.

Penjelasan tersebut dapat menguatkan pentingnya pemahaman tradisi dalam proses penamaan serta secara langsung dapat menguatkan penelitian ini, nama bagi masyarakat Jawa khususnya pada penamaan nama tua, tidak hanya sebagai identitas diri seseorang saja, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang termuat di dalam makna kata dalam nama itu sendiri. Simbol tersebut dapat diketahui dari dasar pemberian nama dan makna yang dikelupas berdasarkan pembentukan nama itu sendiri. Untuk dapat mengelupas simbol yang terdapat di dalam nama tersebut, memerlukan ilmu yang mengkaji tentang makna yaitu ilmu semantik. Semantik dapat mengetahui makna yang terdapat dalam nama disebabkan objek kajian semantik ini adalah mengetahui makna dalam bahasa. Namun, sebelum melanjutkan pada pengkajian semantik perlu diketahui bahwa kata dalam nama tua tidak sepenuhnya terdiri dari leksikon-leksikon satuan, tetapi ada juga yang berdasarkan rangkaian leksikon. Untuk itu, agar mempermudah dalam mengetahui leksikon yang ada serta morfem yang tergabung, memerlukan pembahasan *pra-doing* mengenai pembentukan nama atau kata dengan menggunakan ilmu morfologi. Dengan bantuan ilmu morfologi tersebut nama akan dipecah ke dalam morfem-morfem yang selanjutnya dapat ditelusuri apa arti atau makna di dalam kata tersebut. Contoh kasus untuk mempermudah penggambaran adalah adanya nama tua Mertakrama, nama tersebut adalah bentuk dari satu kata, tetapi terdiri dari dua morfem yang mengikat yaitu marta + krama. Apabila sudah diketahui morfemnya berarti kata tersebut sudah bisa dicari artinya, selanjutnya tinggal mengartikan apa arti atau makna dalam kata tersebut. Marta adalah bentuk perubahan fonetis dari ‘merta’ yang berarti rendah hati, kemudian ‘krama’ mempunyai arti sikap. Maka dari itu gabungan kedua morfem yang merupakan bentuk dasar tadi dapat diartikan sebagai seseorang yang selalu bersikap rendah hati. Kemudian dasar dari penamaan tersebut adalah sebuah harapan mengenai sifat-sifat kebaikan. Dari penjelasan tersebut dapat juga menjadi

bukti bahwa nama tidak hanya berlaku sebagai identitas label seseorang, akan tetapi juga sebagai simbolisme tertentu, yang pada nama Mertakrama melambangkan doa atau harapan kebaikan.

Penelitian ini akan membahas mengenai proses penamaan nama tua yang di lihat dari struktur morfologi dan akan mengkaji dasar penamaan nama beserta arti atau makna di dalam nama tua. Untuk itu, guna memperkecil pembahasan yang nantinya tidak melebar ke mana-mana rumusan dalam permasalahan ini adalah membahas dua kajian saja. Pertama, membahas mengenai pembentukan kata di dalam nama tua warga Dusun Duwet Gentong, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul. Kemudian yang kedua, membahas mengenai dasar penamaan nama tua beserta makna di dalam nama tua itu sendiri.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengkajian nama di antaranya “Fenomena Bahasa Nama dalam Budaya Jawa: Kajian Aspek Filosofis dan Fakta Sosial” oleh Basir (2017) yang mengkaji nama-nama orang Jawa dengan pendekatan filosofis dan sosial; “Pola Nama pada Masyarakat Baduy” oleh Sobarna dan Afsari (2020) yang mengkaji pola nama di masyarakat Baduy dan menelusuri nilai filosofisnya; “Nama sebagai Sebuah Kesadaran Identitas Manusia Sunda: Kajian Budaya” oleh Isnendes (2020) yang mengkaji nama orang-orang Sunda berdasarkan pada perspektif budaya; “Disrupsi Nama-Nama Legendaris Masyarakat Jawa: Kajian Etika Islam” oleh Syaefullah dkk. (2023) yang mengkaji disrupsi nama-nama legendaris di Jawa dan kaitannya dengan etika Islam; “Kajian Sociolinguistik pada ‘Nama Orang’ di Jawa Timur” oleh Mohtarom dkk. (2023) yang mengkaji nama-nama orang di Jawa Timur dengan pendekatan sociolinguistik; “Sistem Nama Diri Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar” oleh Kosasih dkk. (2023) yang mengkaji sistem penamaan manusia di Kasepuhan Ciptagelar; dan “Arti Sebuah Nama (Studi tentang Pemberian Nama di Masyarakat Banyumas dan Kebijakan Kependudukan” oleh Dasuki dkk. (2024) yang mengkaji nama-nama masyarakat Banyumas dan kaitannya dengan kebijakan kependudukan. Yang membedakan dari penelitian sebelumnya, tentu saja subjek penelitian dan pendekatan dalam mengkajinya. Diharapkan dari penelitian ini bisa memperkaya khazanah pengkajian nama-nama di Indonesia.

Setelah dikemukakan yang menjadi rumusan dalam masalah tersebut, ditemukan manfaat dari penelitian ini yang ada dua, yang pertama manfaat teoretis secara umum dapat menambah pengetahuan mengenai bab studi linguistik, terutama pada kajian semantiknya, selain itu juga menambah pengetahuan mengenai kajian budaya dalam bidang linguistik yaitu etnolinguistik. Adapun manfaat praktis yang di antaranya adalah sebagai referensi mengenai variasi nama tua, dapat mendukung pembelajaran bahasa Jawa, dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi penggunaan praktis dokumen data otentik nama tua warga Dusun Duwet Gentong, Kelurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi atau fenomena tertentu berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1986) dalam buku *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan berdasarkan fenomena yang ditemukan secara empiris di lapangan. Dalam hal ini, penelitian ini memanfaatkan fakta-fakta nyata terkait penggunaan nama tua di masyarakat. Selain itu, pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2019) dalam buku *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa* merupakan metode yang didasarkan pada filosofi *postpositivisme*, penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa rekayasa. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data dengan melibatkan kemampuan deskripsi, analisis, sintesis, dan evaluasi terhadap data yang diperoleh. Analisisnya adalah berdasarkan sumber-sumber yang digunakan yaitu dokumen fisik, kuesioner, dan wawancara.

Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah nama tua yang berupa kata. Sumber data utama adalah warga Dusun Duwet Gentong, Kelurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, yang menggunakan nama tua. Dalam kondisi tertentu, jika narasumber utama tidak dapat diwawancarai karena sakit atau kendala lainnya, data alternatif diperoleh

dari tokoh masyarakat, keluarga, atau tetangga yang memahami informasi terkait. Pendekatan ini memastikan kelengkapan data yang diperlukan untuk analisis dapat terjamin.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Duwet Gentong, Kelurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta. Fokus lokasi penelitian adalah tempat tinggal warga pengguna nama tua yang tersebar di RT 01 sampai dengan RT 07 dusun tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Kajian Dokumen.** Penelitian ini memanfaatkan dokumen administratif seperti pencatatan sipil di tingkat RT, dukuh, dan kelurahan. Dokumen ini menjadi acuan untuk melacak informasi mengenai nama tua, perubahan nama, dan data demografi lainnya. Teknik ini dilakukan dengan tetap mematuhi etika penelitian dalam pengumpulan data.
2. **Kuesioner.** Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data langsung dari responden utama, yakni warga pengguna nama tua. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menggali identitas, asal-usul nama, makna nama tua, dan lain sebagainya. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih responden dengan kriteria tertentu, seperti berdomisili di Dusun Duwet Gentong, masih menggunakan nama tua, serta dalam kondisi sehat dan mampu memberikan informasi. Dari 49 responden yang memenuhi kriteria, kuesioner ini diharapkan memberikan data yang akurat dan relevan.
3. **Wawancara.** Teknik wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber atau informan. Wawancara digunakan sebagai alternatif ketika responden utama tidak dapat memberikan informasi karena kendala kesehatan, dimensia, atau hambatan lainnya. Informan tambahan meliputi anggota keluarga, tetangga, atau tokoh masyarakat yang memahami data terkait. Data dari wawancara dicatat secara rinci untuk dianalisis lebih lanjut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat, yaitu dokumen fisik, kuesioner, panduan wawancara, dan kamus. Dokumen fisik adalah dokumen administratif dari RT, dusun, dan kelurahan yang berkaitan dengan nama tua. Kuesioner adalah lembar pertanyaan untuk menggali data diri, makna, dan dasar pemberian nama tua. Panduan wawancara adalah lembar panduan untuk mencatat informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber, pertanyaan pada instrumen ini substansialnya masih sama dari lembar kuesioner. Yang terakhir berupa kamus/bausastra merupakan sumber utama untuk menelusuri makna kata dalam nama tua, seperti *Baoesastra DJawa* (1939), *Kamus Jawa-Belanda* (1901), dan *Kamus Jawa-Indonesia* (1981).

Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Proses analisis dimulai dengan tabulasi data ke dalam tabel, yang kemudian diklasifikasi berdasarkan abjad dan kategori tertentu. Nama tua dianalisis menggunakan analisis morfologi untuk memisahkan satuan lingual seperti monomorfemis, polimorfemis, atau kombinasi keduanya. Makna nama tua diidentifikasi menggunakan teori semantik. Analisis makna melibatkan penggunaan kamus untuk menemukan makna leksikal dan gramatikal, serta menyesuaikannya dengan konteks penggunaan nama. Jika ditemukan kata yang tidak lazim, etimologi kata tersebut ditelusuri terlebih dahulu. Data dianalisis untuk menemukan dasar pemberian nama tua berdasarkan pada identifikasi makna. Hasil akhir dimasukkan ke dalam tabel analisis data yang memuat satuan lingual, struktur nama, dasar pemberian nama, dan penjelasan makna.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari dokumen, kuesioner, dan wawancara. Triangulasi ini membantu memastikan konsistensi dan kebenaran data. Sebagai contoh, data nama tua dari dokumen RT dibandingkan dengan data wawancara dan kuesioner untuk memastikan kesesuaiannya.

Reliabilitas data dijaga melalui dua cara: reliabilitas intrarater, peneliti membaca dan memeriksa data secara berulang untuk memastikan konsistensinya; dan reliabilitas interrater, hasil analisis diperiksa oleh ahli, seperti dosen pembimbing yang kompeten di bidang linguistik. Proses ini memastikan data yang dihasilkan dapat diandalkan dan tidak ambigu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nama tua di Dusun Duwet Gentong, Kalurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul, berdasarkan struktur pembentukan kata, dasar beserta makna kata nama tua. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, ditemukan total ada 73 data nama yang relevan pada kajian nama tua ini, adapun rentang usia pemakai nama tua ini dari 46–90 tahun. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi pola pembentukan nama tua, dasar beserta makna yang terkandung di balik pemberian nama tersebut.

Pembahasan yang pertama adalah dari struktur pembentukan kata yang terbagi di dalam pembahasan jumlah kata, satuan lingual kata, serta jenis morfem dari satuan lingual kata tersebut. Nama tua yang ditemukan di Dusun Duwet Gentong terbagi ke dalam beberapa pola jumlah kata. Ditemukan kata yang terdiri dari satu kata, dua kata, dan tiga kata. Kemudian untuk satuan lingualnya ada yang monomorfemis, polimorfemis dan percampuran antara monomorfemis dan polimorfemis. Hal tersebut sebagai pola pembentukan kata nama tua, berikut pembahasannya.

### 1. Pembentukan Kata

Pembahasan yang pertama adalah mengetahui mengenai pembentukan kata dalam nama tua warga Dusun Duwet Gentong, Kelurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul.

#### a. Nama Tua dengan Satu Kata

##### 1) Monomorfemis

Nama-nama ini terdiri dari satu morfem bebas, menurut Simpen (2021) dalam buku *Morfologi Kajian Proses Pembentukan Kata* morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti jual, beli, duduk, dan tidur. Morfem jual, beli, duduk, dan tidur merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Hal tersebut mengartikan bahwa struktur monomorfemis hanya terdiri dari satu morfem pembentuk saja. Di dalam penelitian ini ditemukan nama terkait sebagai berikut: "Riyadi" (kata dasar) dan "Warsito" (bentuk dasar). Nama ini memiliki bentuk dasar yang tidak dapat dipecah menjadi komponen yang lebih kecil tanpa kehilangan makna. Kedua nama tersebut juga wujud dari satu kata dengan satuan lingual monomorfemis, dimana dalam data tersebut morfem bebas juga sebagai wujud kata dasar.

##### 2) Polimorfemis

Polimorfemis ini terbentuk dari banyak morfem, hal tersebut sesuai secara etimologis yaitu dari bahasa Yunani dari kata *poli* yang berarti banyak serta *morfem* yang sudah mengartikan arti itu sendiri. Halfian (2023) memperkuat bahwa polimorfemis ini adalah rangkaian atau kumpulan dari morfem-morfem yang disatukan kedalam satu kata. Di dalam penelitian ini, nama dengan satu kata dari gabungan beberapa morfem sebagai berikut: Asmorejo (asma + reja), Harjodiyono (harja + diyana), Mardwiyanto (mar + dwiy + {-anta}), Pardiyono (pardi + yana), Radiyano (radi + yana), Subaristi (subar + {-is-} + ti), Sudarmanta (sudarman + {-ta}), Sumardiyono (sumar + diyana), Sunardi (sunar + {-di}), Widiyono (widi + yana), dan Widoyo ({wi-} + daya).

Nama-nama tua tersebut menunjukkan kombinasi morfem dari penyusunnya, ada yang berkombinasi dari kata dasar dengan tanda (...) ada yang berkombinasi pula dari proses afiksasi atau imbuhan dengan tanda {...}. Data tersebut menegaskan bahwa nama tua warga Dusun Duwet Gentong terdapat nama dengan struktur satu kata polimorfemis.

Namun, walau satuan wujudnya telah diketahui, terdapat beberapa kata yang belum merupakan kata sebenarnya secara harfiah, yaitu kata tersebut belum dapat dimaknai secara leksikal bahasa Jawa. Maka dari itu, pembahasan etimologi diperlukan untuk mengelupas apa asal usul dari kata tersebut. Ditemukan perubahan kata etimologi dalam teori berikut. Pleonasme menurut Maesaroh (2021, hlm. 31) adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu untuk penegas arti maupun hanya sebagai gaya. Sebagai kata pemubaziran ditemukan dalam nama Harjodiyono dengan kata harjo,

dalam kata tersebut memubazirkan huruf h yang jika dihilangkan menjadi “arjo” sudah cukup untuk mengartikan kata itu sendiri.

## b. Nama Tua dengan Dua Kata

### 1) Monomorfemis + Monomorfemis

Dalam bagian ini menunjukkan bahwa nama tua terdiri dari rangkaian dua kata dengan satuan lingual monomorfemis + monomorfemis. Dari penjelasan tersebut di antaranya: Abdul Rahman, Adi Prayitno, Ari Wibowo, Aris Purnomo, Beki Wibowo, Budi Utomo, Budi Wiyono, Cipto Widodo, Darmo Semito, Hadi Purnomo, Hadi Sujono, Hardi Wiyono, Harjo Sulisty, Harto Semito, Kardi Wiyono, Madyo Utomo, Mardi Wiyono, Prapto Wiyono, Prapto Wiyono, Priyo Utomo, Purnomo Raharjo, Purwo Santoso, Sastro Atmojo, Semito Rejo, Siswo Raharjo, Sudi Utomo, Sutikno Raharjo, Trisno Raharjo, Widi Wiyono, Wisnu Susilo, Yadi Utomo, Yadi Wiyono, dan Yogo Wiyoto. Semua nama yang telah disebutkan tersebut adalah nama tua dengan menggunakan struktur dua kata yang kedua katanya adalah morfem bebas sebagai kata dasar. Dapat diartikan bahwa kata tersebut sudah merupakan morfem bebas yang dapat dimaknai sebagaimana artinya.

Dalam bagian nama ini juga ditemukan kata yang belum sebagaimana asal mulanya, yang dalam etimologi, asal usul kata penting untuk diketahui terlebih dahulu agar pemaknaan dalam kata tersebut dapat sesuai dengan asal mula kata itu sendiri. Ditemukan melalui teori pleonasme dalam kata “Hadi” yang seharusnya “adi”, “Hardi” yang seharusnya “ardi”, “Harto” yang seharusnya “arta”, dan “Harjo” yang seharusnya “arjo”. Maka dari itu, apabila sudah diketahui asal mula kata, pemaknaan nantinya dapat lebih mudah dan sesuai.

### 2) Monomorfemis + Polimorfemis

Dalam penelitian yang dilakukan ini ditemukan hasil bahwa nama tua ada yang terdiri dua kata dengan satuan lingual monomorfemis + polimorfemis. Data yang ditemukan antara lain Adi Winarno dari adi + (w + {-in-} + arna); Cipto Miharjo dari cipta + ({mi-} + [h] + arja); Cokro Surip dari cakra + ({su-} + urip); Darmi Sugiyo dari darma + (Sugi[y]{h} + {-a}); Darmo Sumarto dari darma + ({su-} + marta); Eko Suropto dari eka + ({su-} + ripta); Hadi Purwanto dari adi + (purwa + {-anta}); Hadi Susanto dari adi + ({su-} + santa); Hardi Harsono dari ardi + (harsa + {-na}); Manto Wiarjo dari manta + ({wi-} + arja); Prawoto Sugito dari prawata + ({su-} + gita); Puja Waryadi dari puja + ([war] + [yadi]); dari Sedyo Sumarto dari sedya + ({su-} + marta); Sedyo Sumarto dari sedya + ({su-} + marta); Temu Sutomo dari temu + ({su-} + {u}tama); Tri Suranto dari (tri) + ([suran] + {-ta}); Trisno Sukiran dari trisna + ([suki] + [ran]); Widyo Hartono dari widya + (arta + {-na}); Widya Sumarto dari widya + ({su-} + marta); Muji Raharjo dari {N}puji + raharja; dari Wahyudi Harjo (wahyu + {-di}) + arja. Data nama-nama tersebut menunjukkan bahwa nama terdiri dari dua kata. Kata pertama adalah morfem bebas dari kata dasar itu sendiri. Adapun kata kedua adalah rangkaian dari beberapa morfem baik yang berwujud morfem terikat afiks (prefiks, infiks, dan sufiks), {N} sebagai wujud nasal dalam kata, serta morfem bebas dalam kata dasar lain.

Dalam data tersebut juga ditemukan adanya perubahan kata secara etimologi secara khususnya dibagi ke dalam teori-teori berikut. Pertama, pleonasme dari nama Hadi yang berasal dari adi serta hardi yang berasal dari ardi. Kedua, asimilasi menurut Chaer (2014) dalam buku *Lingustik Umum* adalah perubahan suara akibat fonetis sebab pengaruh yang terdapat sebelumnya, berarti fonetis didasarkan dari lingkungannya. Dari penjelasan tersebut ditemukan perubahan kata yaitu Cokro Surip, yang seharusnya kata kedua tersebut terdiri dari dua morfem yaitu su + urip, akan tetapi hanya dibunyikan satu ‘u’ saja. Ada pula temuan lain pada nama Hadi Purwanto dimana purwanto terdiri dari purwa + anta, Sutama terdiri dari su + utama. Ketiga, hiperkorek menurut Henilia (2021, hlm. 20) menyatakan jika hiperkorek adalah 'terlalu tepat' atau 'terlalu betul'. Perihal tersebut ditemukan pada nama Darmi Sugiyo, kata darmi aslinya dari kata darma, tetapi dibetulkan atau diperbagus lagi walau menjadikan kata itu tidak baku atau salah, dalam Jawa dikenal dengan *krama desa*.

### 3) Polimorfemis + Monomorfemis

Hasil dalam penelitian ini juga menemukan nama tua dengan struktur dua kata dari satuan lingual polimorfemis + monomorfemis. Data yang ditemukan di antaranya adalah sebagai berikut: Muji Raharjo dari {N}puji + raharja; Wahyudi Harjo berasal dari (wahyu + {-di}) + arja. Temuan ini adalah nama tua dengan struktur kata kebalikan sebagaimana pembahasan sebelumnya.

### 4) Polimorfemis + Polimorfemis

Nama yang ditemukan dalam penelitian ini ada dua yaitu Sugiyo Saputro dari (sugi[y]{h} + {-a}) + ({sa-} + putra) dan Suji Musyanto ({su-} + je) + (musy + {-anta}). Temuan ini menunjukkan bahwa dua kata yang terangkai dalam nama tua juga terdapat dengan rumusan polimorfemis semua. Teori etimologi terkhusus dalam teori analogi digunakan untuk mengetahui asal-usul nama. Analogi adalah pembentukan kata baru berdasarkan analogi kata sebelumnya, hal tersebut ditemukan pada nama Suji Musyanto, kata Suji berasal dari polimorfem su + je, akan tetapi je yang dirasa kurang menjadi ciri atau markah laki-laki diubah menjadi ji agar dirasa nama tersebut sesuai dengan karakteristik markah laki-laki.

## c. Nama dengan Tiga Kata

Nama dengan tiga kata memiliki struktur yang lebih kompleks, dengan rangkaian satuan lingual. Struktur ini memperlihatkan perpaduan antara morfem bebas dan gabungan morfem lainnya dalam rangkaian tiga kata.

### 1) Monomorfemis + Monomorfemis + Monomorfemis

Temuan dalam satuan ini adalah nama tua Wakito Jati Atmojo terdiri dari (wa{s}kit{h}a) + jati + Atmaja. Dari nama tersebut secara etimologi terkena perubahan bentuk asimilasi dengan menghilangkan fonem-fonem tertentu, tepatnya di dalam nama wasita yang seharusnya adalah waskitha.

### 2) Monomorfemis + Monomorfemis + Polimorfemis

Temuan dalam satuan ini adalah nama tua Hadi Setyo Mujiyono terdiri dari adi + setya + (muji + yana). Terdapat perubahan kata pleonasmе tepatnya di dalam nama Hadi yang seharusnya adi.

### 3) Polimorfemis + Monomorfemis + Monomorfemis

Temuan dalam satuan ini adalah nama Karsono Hadi Prayitno terdiri dari (karsa + {-na}) + adi + prayitna. Nama tersebut terdapat perubahan kata pleonasmе tepatnya dalam nama Hadi yang seharusnya adi.

### 4) Polimorfemis + Monomorfemis + Polimorfemis

Temuan pada jenis ini adalah nama Dulah Harjo Siswanto terdiri dari ({di-} + olah) + raharja + (siswa + {-anta}). Di dalam nama tersebut ditemukan perubahan bentuk dalam teori perubahan kata etimologi monoftongisasi menjadikan vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Wujud perubahan ini pada nama Dulah yang seharusnya berasal dari kata diolah, penggabungan i + u yang menghasilkan satu vokal o tersebut monoftongisasi yang ditemukan.

## 2. Dasar Pemberian Nama Tua beserta Makna Nama Tua

Analisis terhadap dasar pemberian nama harus dilakukan secara sistematis agar penganalisaan dasar nama dapat sesuai dan efektif mengelupas dasar pemberian nama tersebut. Setelah pembentukan kata dapat ditemukan, langkah selanjutnya adalah mencari makna, kemudian dapat dianalisis apa dasar yang sesuai. Pemaknaan dalam penelitian ini menggunakan tiga opsi sebagai berikut ini. Pertama, pemaknaan leksikal atau pemaknaan berdasarkan leksikon-leksikon, adapun pemaknaannya dari denotasi (makna sebenarnya), dan makna konotasi (asosiasi emosional kata). Kedua, pemaknaan gramatikal menurut Rahman (2024) dalam buku *Pengantar Kajian Semantik*, elemen gramatikal dalam bahasa dapat memuat wujud morfologis (seperti prefiks, sufiks, dan infleksi), struktur sintaksis (rangkaiannya kalimat dalam kata) dan *fungsi gramatikal*. Maka dari itu, makna gramatikal dapat dilihat dari

struktur gramatik yang mempengaruhi pemaknaan kata tersebut. Ketiga, pemaknaan kontekstual makna kontekstual ini menekankan arti makna yang didasarkan pada situasi atau konteks berbahasa. Adapun pembahasannya tidak semua nama dibahas, tetapi setiap dasar pemberian nama yang ditemukan akan dibahas dengan temuan nama yang berkaitan.

### 1) Harapan Kesejahteraan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kesejahteraan. Data temuan yaitu pada nama Semito Rejo, yang dalam arti bahasa Jawa menurut Poerwadarminta (1939) *semita (kn): sasmita (kw) (polataning praen; ngalamat, pratandha)*, arti dalam bahasa Indonesia adalah pertanda. Kemudian kata *reja (kn): tentrem sarta kathah tiyangipun tumrap nagari lsp* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia berarti raharja. Kedua kata tersebut jika diartikan adalah sebagai pertanda kesejahteraan. Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa nama didasarkan pada harapan kesejahteraan.

### 2) Harapan Kepintaran

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kepintaran. Data temuan yaitu pada nama Hadi Sujono, pada nama tersebut hadi adalah perubahan fonetis dari adi, *adi (kw): linangkung; becik* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia artinya lebih. Kemudian *sujana (kw): (tiyang ingkang) pinter/wasis* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia adalah orang pintar. Kedua kata tersebut jika dimaknai lengkap bermakna sangat lebih dalam kepintaran. Maka dari itu, nama tersebut merupakan harapan kepintaran yang dijadikan dasar pemberian nama tua.

### 3) Harapan Percintaan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kepintaran. Data temuan yaitu pada nama Trisno Sukiran, pada nama tersebut trisno secara leksikal menurut (Poerwadarminta, 1939) *(tresna) (kn) ngemu makna asih, mulunging ati marang liyan* (tanpa hawa nafsu), dalam bahasa Indonesia perasaan jatuh hati pada orang lain. Kemudian Sukiran menurut pendapat narasumber adalah pemajemukan dari nama istri dan suami (Suki + Ngatiran). Kata sukiran terkena teori akronimisasi maka untuk memaknainya juga menggunakan pemaknaan kontekstual. Secara kontekstual nama itu hadir sebagai akibat dari pernikahan maka secara tidak langsung nama tersebut dimaknai sebagai harapan selalu bersatu dalam harmonisasi keluarga. Maka dari makna-makna tersebut, nama Trisno Sukiran menunjukkan dasar pemberian nama dari harapan percintaan.

### 4) Harapan Kebajikan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kebajikan. Data temuan yaitu pada nama Budi Utomo, budi (*kn*) berarti *nalar, pikiran; (mbudi) gudi nggepadosi; caraning pamikir; watak*; (Poerwadarminta, 1939), dalam bahas Indonesia adalah tingkah laku. Kemudian utama (*kw*) *menika ngemu teges becik, linangkung; (n) utami (k) luwih dening becik* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia adalah baik. Jika diartikan secara utuh, nama tersebut berarti selalu mempunyai sifat yang baik. Oleh sebab itu, nama tersebut didasari oleh harapan kebajikan.

### 5) Harapan Kekuatan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kekuatan. Data temuan yaitu pada nama Prapto Wiyono, prapto (Poerwadarminta, 1939) (*kw*): *dugi, tutug, teka*, atau dalam bahasa Indonesia adalah sampai/menemui. Wiyana (*kn*): *ak. Panggah (kn) (kukuh sentosa; boten owah gingsir)* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia adalah sentosa atau kuat. Jika dimaknai secara utuh nama tersebut

berarti selalu sampai atau menemui kesentosaan atau kekuatan. Maka dari itu, dasar pemberian nama Prpto Wiyono adalah harapan kekuatan.

#### 6) Harapan Kewibawaan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kewibawaan. Data temuan yaitu pada nama Ari Wibowo. Ari (*kw*) berarti *srengenge*; *dina* (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia berarti hari. Kemudian kata wibawa (*S*) (*kw*) *kaluhuran*, *kamulyan*, *kasekten*, *kuwasa*; *mukti* (Poerwadarminta, 1939). Jika ditransliterasi bahasa Indonesia berarti kewibawaan atau keluhuran. Jika diartikan secara utuh nama tersebut adalah di setiap harinya selalu terlihat kewibawaannya. Dari makna tersebut, dapat diketahui apabila dasar pemberian nama tua adalah harapan kewibawaan.

#### 7) Harapan Keindahan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan keindahan. Data temuan yaitu pada nama Hadi Purnomo. Hadi adalah perubahan fonetis dari adi (*kw*) yang berarti *linangkung*; *becik* (Poerwadarminta, 1939), yang dalam bahasa Indonesia adalah lebih. Kemudian kata purnama (*kn*) mempunyai arti *rembulan wetah* (Poerwadarminta, 1939) atau dalam bahasa Indonesia adalah bulan yang utuh. Dari makna kata kedua menghasilkan leksikal konotasi dari arti bulan yang utuh, konotasinya adalah bercahaya indah dipandang pada malam hari, maka jika kedua kata tersebut dirangkai dapat menjadi selalu lebih indah seperti bulan purnama. Dari penjelasan makna tersebut dapat diketahui dasar pemberian nama tua berdasarkan harapan keindahan.

#### 8) Harapan Kekayaan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kekayaan. Data temuan yaitu pada nama Sugiyo Saputro, nama Sugiyo berasal dari kata dasar sugih yang terkena sufiksasi *-a*. Adapun sufiksasi *-a* menurut Wedhawati (2001) dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* suatu kata akan menjadi verba aktif, dengan panduan makna mudah-mudahan terjadi sebagaimana dinyatakan pada bentuk dasar. Lalu sugih menurut Poerwadarminta (1939) dalam *Baoesastra Djawa* adalah banyak atau berlimpah harta. Maka secara singkat, makna dalam kata pertama adalah kayalah. Kemudian Saputra partikel atau morfem *sa-* hanya menjadi konjungsi subordinatif hal tersebut menurut Wedhawati (2001) *konjungsi subordinatif polimorfemis*, bida dari afiks *sa-* (*se-*); *ka-*; dan *ke-*. Kemudian putra adalah *anak lanang*, Gericke dan Roorda (1901) dalam *Kamus Jawa-Belanda*, atau dalam bahasa Indonesia adalah anak laki-laki. Apabila dimaknai secara utuh arti kata tersebut adalah jadilah anak laki-laki yang banyak harta/kayalah. Makna tersebut sebagai penjabar bahwa nama tersebut didasarkan pada harapan kekayaan.

#### 9) Harapan Kebahagiaan

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua sebagai harapan kebahagiaan. Data temuan yaitu pada nama Hardi Harsono. Hardi adalah perubahan fonetis dari ardi yang berarti gunung menurut (Poerwadarminta, 1939), akan tetapi gunung itu mempunyai ciri besar, tinggi, menjulang itu dapat dikaitkan sebagai konotasinya. Kemudian Harsana berasal dari kata dasar harsa, yang berarti *bungah*, *seneng* (Poerwadarminta, 1939) atau dalam bahasa Indonesia berarti senang/bahagia. Partikel atau sufiks *-na* menurut Wedhawati (2001) dalam *Tata Bahasa Jawa Mutakhir* menjelaskan jika kata yang terakit memberikan perintah melakukan apa yang terjadi di morfem bebas. Maka dari itu, harsana dapat berarti senanglah/bahagia. Kedua kata tersebut diartikan sebagai berbahagialah atau senanglah sampai kesenanganmu sebesar gunung. Dapat disimpulkan bahwa dasar pemberian nama tua tersebut adalah harapan kebahagiaan.

#### 10) Unsur Penanda Agama

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua memasukkan unsur penanda agama. Data temuan yaitu pada nama Abdul Rahman. Kata *abdul* menurut narasumber adalah *abdi*, kemudian kata yang kedua menurut Poerwadarminta (1939) Rahman (*A*) (*kn*): ***ambek welas (tumrap Allah)***, yang dalam bahasa Indonesia adalah belas kasih dari Gusti Allah. Jika diartikan secara utuh yaitu selalu menjadi abdi yang beriman agar bersifat kebaikan yang memberikan belas kemurahan. Secara etimologis nama tersebut diambil dari bahas Arab, dalam pemaknaannya pun menunjukkan sifat-sifat dari agama Islam, hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan narasumber yang menyatakan bahwasanya agama yang dianut adalah Islam. Maka dari fakta dan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa nama tersebut didasarkan pada unsur penanda agama.

### 11) Unsur Nama Kecil

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua memasukkan unsur nama kecil. Data temuan yaitu pada nama Tri Suranto, hal tersebut dapat diketahui dari penjelasan narasumber jika kata pertama yaitu Tri diambil dari nama istri yaitu Latri, kemudian kata Suranto juga pengambilan dari nama suami yaitu Sukiran yang diambil pada suku kata awal dan akhir menjadi suran, sedangkan *-to* hanya menjadi partikel pemarkah jenis kelamin laki-laki. Penjelasan tersebut menghadirkan nama tua sebagai bentuk baru dengan memasukkan kembali nama kecilnya. Maka dari itu, dasar pemberian nama tua didasarkan pada unsur nama kecil.

### 12) Unsur Gaib

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua dengan memasukkan unsur gaib. Data temuan yaitu Wahyudi Harjo, nama tersebut yang mempunyai unsur gaib adalah pada kata Wahyudi, dari kata dasar wahyu (*A*) (*kn*) adalah ***wedharaning Allah mungguhing prakara gaib; pulung nugrahaning Allah*** (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia adalah pemberian Allah di dalam peristiwa gaib. Adapun *-di* hanya menjadi partikel pemarkah nama laki-laki. Dari penjelasan tadi nama tua Wahyudi Harjo didasarkan pada memasukkan unsur gaib.

### 13) Penanda Sejarah

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua dengan memasukkan penanda sejarah. Data temuan yaitu Suji Musyanto. Penanda sejarahnya berada pada kata pertama yaitu Suji, menurut narasumber pemakai nama tersebut, suji merupakan serapan dari kata *je* yaitu tahun Jawa kelahiran pemakai nama (*tahun Je*), kemudian ditambahkan *su-* dengan makna baik. Secara etimologis perubahan kata tersebut mengalami proses analogi dari vokal *a* ke *i*. Maka dari itu, memasukkan tahun Jawa kelahirannya kedalam nama adalah dasar dari penanda sejarah.

### 14) Unsur Objek Alam

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua dengan memasukkan unsur objek alam. Data temuan diantaranya Hardi Wiyono dan Purnomo Raharjo, secara berturut-turut berdasarkan (Poerwadarminta, 1939) adalah gunung dan bulan. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa nama tua juga didasarkan pada unsur objek alam.

### 15) Unsur Nama Wayang

Dari hasil analisis yang dilakukan, ditemukan dasar pemberian nama tua dengan memasukkan unsur nama wayang. Data temuan adalah Wisnu Susilo. Kata pertama yaitu Wisnu berdasarkan kecocokan nama adalah Dewa Wisnu, yang dalam pewayangan Jawa, dewa pemelihara yang bersifat baik. Kemudian kata kedua yaitu Susila (*S*) (*kw*): ***becik bebudene (kalakuanipun)*** (Poerwadarminta, 1939), dalam bahasa Indonesia adalah baik.

Dapat diartikan secara utuh apabila makna dari nama tersebut adalah mempunyai kepribadian seperti Dewa Wisnu yang bersifat baik. Dewa Wisnu sebagai salah satu tokoh di dalam pewayangan purwa dijadikan dasar oleh pembuat nama. Maka dari itu, nama ini berdasarkan unsur nama wayang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pembentukan kata, dasar pemberian nama dan makna nama tua warga Dusun Duwet Gentong, Kelurahan Srimulyo, Kapanewon Piyungan, Kabupaten Bantul dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ini.

1. Wujud jumlah kata yang merangkai nama tua warga Dusun Duwet Gentong terdiri dari satu kata, dua kata, dan tiga kata.
2. Wujud satuan lingual yang ditemukan pada nama tua satu kata adalah satuan lingual monomorfemis dan satuan lingual polimorfemis.
3. Wujud satuan lingual yang ditemukan pada nama tua dua kata antara lain satuan lingual monomorfemis + monomorfemis, satuan lingual monomorfemis + polimorfemis, satuan lingual polimorfemis + monomorfemis, dan satuan lingual polimorfemis + polimorfemis.
4. Wujud satuan lingual yang ditemukan pada nama tua tiga kata antara lain satuan lingual monomorfemis + monomorfemis + monomorfemis, satuan lingual monomorfemis + monomorfemis + polimorfemis, satuan lingual polimorfemis + monomorfemis + monomorfemis, dan satuan lingual polimorfemis + monomorfemis + polimorfemis.
5. Dasar pemberian nama tua warga Dusun Duwet Gentong ditemukan dengan memasukkan unsur harapan kesejahteraan, harapan kepintaran, harapan percintaan, harapan kebaikan, harapan kekuatan, harapan kewibawaan, harapan keindahan, harapan kekayaan, harapan kebahagiaan, unsur penanda agama, unsur nama kecil, unsur gaib, penanda sejarah, unsur objek alam, dan unsur nama wayang
6. Dari sudut pandang asal-usul kata terdapat kata yang secara etimologis tidak dari baku bahasa Jawa dan serapan bahasa luar. Terdapat perubahan kata dengan teori asimilasi, pleonasme, hiperkorek, analogi dan monoftongisasi.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan saran yang dapat dikemukakan menurut hasil penelitian. Adapun saran yang peneliti sampaikan sebagai berikut.

1. Mengacu pada usia para pengguna nama tua yang telah lanjut usia, menunjukkan bahwa nama tua ini sudah tidak lagi digunakan oleh pasangan muda yang baru menikah. Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai makna nama, ditemukan bahwa terdapat makna mendalam dalam nama-nama tersebut yang mencerminkan harapan luhur dan nilai filosofis yang tinggi. Korelasi dari kedua hal tersebut menunjukkan bahwa untuk masyarakat Dusun Duwet Gentong, serta wilayah lain yang masih memiliki tradisi mengganti nama tua, pelestarian budaya ini tetap dapat dilakukan meskipun tidak terstruktur dalam prosedur administrasi sipil. Walaupun demikian, nama tua tetap harus mengandung nilai filosofis yang luhur serta menjadi bagian dari budaya Jawa.
2. Ungkapan “*asma kinarya japa*” dari nama tersebut seharusnya dipahami oleh para pengguna nama tua. Masyarakat seharusnya dapat memahami “doa” yang terkandung dalam rangkaian nama tersebut, sehingga nama tidak hanya menjadi identitas atau label semata, tetapi juga mengandung makna sebagai pengingat dan tujuan hidup mereka.
3. Penelitian ini hanya terbatas pada pembahasan mengenai pembentukan kata, dasar pemberian nama tua, dan makna dari nama tua. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dari aspek lain, seperti kearifan lokal, proses pergantian nama tua, implikasi pergantian nama tua bagi pengguna, serta aspek-aspek lain yang semuanya dapat menjadi bagian dari kajian bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

**PUSTAKA RUJUKAN**

- Arni, Y. Ermanto, & Juita, N. (2021). Sistem nama diri masyarakat etnis Minangkabau: kajian nama panggilan pada masyarakat rantau Pasisia di Pesisir Selatan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 138–147.
- Basir, U.P.M. (2017). Fenomena bahasa nama dalam budaya Jawa: kajian aspek filosofis dan fakta sosial. *Lokabasa*, 8(1), 112–126.
- Dasuki, N.P., Novika, S., & Sukarso. (2024). Arti sebuah nama (studi tentang pemberian nama di masyarakat Banyumas dan kebijakan kependudukan. *JAS*, 13(3), 472–485.
- Halfian, R., Harmila, R., & Asmarita, A. (2023). Leksikon dalam prosesi perkawinan suku Bugis (pendekatan etnolinguistik). *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra CANON*, 1(3), 176–191.
- Henilia. (2021). Beberapa gejala bahasa dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan Juripol*, 4(1), 18–23.
- Isnendes, R. (2020). Nama sebagai sebuah kesadaran identitas manusia Sunda: kajian budaya. *Lokabasa*, 11(2), 200–206.
- Kosasih, D., Hendrayana, D., Firdaus, W., & Nurhuda, D.A. (2023). Sistem nama diri masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 101–112.
- Maesaroh, S. (2021). Kesalahan pleonasme dan kontaminasi pada karangan deskriptif siswa SMA. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–34.
- Mohtarom, M.F., Nurhayani, I. & Junining, E. (2023). Kajian sosiolinguistik pada “nama orang” di Jawa Timur. *Kode: Jurnal Bahasa*, 12(3), 112–126.
- Saefullah, M., Lailiyah, S., & Syam, R.S.E. (2023). Disrupsi nama-nama legendaris masyarakat Jawa: kajian etika Islam. *Al-Athfal*, 4(2), 150–160.
- Sobarna, C. & Afsari, A.S. (2020). Pola nama pada masyarakat Baduy. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 287–300.